



Analisis Penggunaan Diksi dalam Berita CNN Indonesia Edisi 2025–2026: Kajian Diksi Gerys Keraf

Andini Aulia Distira^{1*}, Poppy Adelia Adisty², Ines Amelia³, Aulia Uswatun Siagian⁴, Jakaria⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Medan

*Penulis Korespondensi: andini181125@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the importance of the appropriate use of diction in online news which influences the clarity and understanding of information by readers. This study aims to analyze the use of diction in CNN Indonesia news edition 2025–2026 based on Gorys Keraf's diction theory study. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The research data was taken from three CNN Indonesia news articles, namely "The Cry of the 'Delayed' CPNS: Absolutely Resigns, Stress Threatened with Unemployment", "Stories from the Village, Graduates Compete for PPSU Vacancies in Jakarta", and "Viral Starlink Levy for Aceh Flood Victims, What are the Facts?" Data in the form of words, phrases, and sentences were analyzed based on the aspects of accuracy, clarity, and appropriateness of diction according to Gorys Keraf. The results of the study show that the use of diction is dominated by denotative diction which is straightforward and informative, but there is still the use of connotative diction, especially in news titles to attract readers' attention, as well as several inaccuracies in word choice that have the potential to cause ambiguity of meaning. The conclusion of this study indicates that the diction in CNN Indonesia news is generally effective, but careful word choice is still needed to ensure clarity and avoid multiple interpretations.*

Keywords: *diction, online news, CNN Indonesia, Gorys Keraf, content analysis*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya ketepatan penggunaan diksi dalam berita daring yang berpengaruh terhadap kejelasan dan pemahaman informasi oleh pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan diksi dalam berita CNN Indonesia edisi 2025–2026 berdasarkan kajian teori diksi Gorys Keraf. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian diambil dari tiga berita CNN Indonesia, yaitu “Jerit CPNS yang ‘Tertunda’: Kepala Resign, Stres Terancam Nganggur”, “Cerita dari Kelurahan, Para Sarjana Berebut Lowongan PPSU Jakarta”, dan “Viral Pungutan Starlink Buat Korban Banjir Aceh, Bagaimana Faktanya?”. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dianalisis berdasarkan aspek ketepatan, kejelasan, dan kesesuaian diksi menurut Gorys Keraf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan diksi didominasi oleh diksi denotatif yang bersifat lugas dan informatif, namun masih ditemukan penggunaan diksi konotatif terutama pada judul berita untuk menarik perhatian pembaca serta beberapa ketidaktepatan pemilihan kata yang berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum diksi dalam berita CNN Indonesia sudah efektif, tetapi masih diperlukan ketelitian dalam pemilihan kata agar makna yang disampaikan tetap jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Kata kunci: diksi, berita online, CNN Indonesia, Gorys Keraf, analisis isi

1. LATAR BELAKANG

Naskah Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh informasi. Media daring menjadi salah satu sumber utama dalam penyebaran berita karena mampu menyajikan informasi secara cepat, aktual, dan mudah diakses. CNN Indonesia sebagai salah satu media berita online di Indonesia memiliki peran penting dalam menyampaikan

berbagai peristiwa aktual kepada publik dengan gaya bahasa jurnalistik yang dituntut bersifat objektif, informatif, dan mudah dipahami.

Dalam penulisan berita, bahasa menjadi unsur utama yang menentukan kualitas sebuah informasi. Menurut Chaer (1984: 22) “pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata- kata itu, istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa adalah diksi atau pemilihan kata.

Gorys Keraf (2019:24) menjelaskan diksi sebagai kemampuan seseorang dalam memilih dan menyusun kata yang sesuai dengan situasi, sehingga gagasan lebih mudah disampaikan dan difahami oleh pendengar atau pembaca. Sementara gaya bahasa menurut Gorys Keraf (2019:112) adalah cara seseorang dalam mengungkapkan pikiran lewat bahasa yang secara khas menunjukkan jiwa dan kepribadian penutur.

Diksi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga menentukan ketepatan makna, kejelasan informasi, serta efektivitas komunikasi antara penulis berita dan pembaca. Pemilihan kata yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalah pahaman, ambiguitas, bahkan dapat mengubah persepsi pembaca terhadap suatu peristiwa yang diberitakan.

Menurut Gorys Keraf, diksi mencakup ketepatan kata, kesesuaian konteks, serta kemampuan kata dalam menyampaikan makna secara jelas dan efektif. Dalam bahasa jurnalistik, prinsip tersebut sangat penting untuk menjaga kredibilitas media serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak menimbulkan penafsiran ganda Keraf (2010:21). Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan diksi dalam berita menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana ketepatan bahasa yang digunakan oleh media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Penelitian ini menganalisis tiga berita dari CNN Indonesia edisi 2025–2026, yaitu “Jerit CPNS yang ‘Tertunda’: Kepala Resign, Stres Terancam Nganggur”, “Cerita dari Kelurahan, Para Sarjana Berebut Lowongan PPSU Jakarta”, dan “Viral Pungutan Starlink Buat Korban Banjir Aceh, Bagaimana Faktanya?”. Ketiga berita tersebut dipilih karena mewakili isu sosial yang aktual serta menunjukkan variasi penggunaan diksi dalam

penyampaian informasi. Selain itu, judul dan isi berita tersebut memiliki karakteristik bahasa yang menarik untuk dikaji dari segi ketepatan dan keefektifan pemilihan kata.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori diksi Gorys Keraf sebagai landasan analisis. Teori ini menekankan pada ketepatan pemilihan kata, kesesuaian konteks, serta kejelasan makna dalam komunikasi.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan diksi dalam berita CNN Indonesia serta menilai efektivitasnya dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian bahasa jurnalistik, khususnya dalam aspek pemilihan kata pada media daring.

2. KAJIAN TEORITIS

Diksi menurut Gorys Keraf

Diksi merupakan salah satu aspek utama dalam kajian semantik yang berkaitan dengan pemilihan kata secara tepat untuk menyampaikan gagasan. Gorys Keraf mendefinisikan diksi sebagai kemampuan memilih kata yang sesuai dengan ide yang ingin disampaikan sehingga pesan dapat dipahami secara jelas oleh pembaca maupun pendengar (Keraf, 2009). Ketepatan dalam memilih kata menjadi dasar penting dalam membangun kejelasan informasi dalam sebuah wacana.

Dalam pandangan Keraf, diksi tidak hanya berkaitan dengan makna denotatif, tetapi juga mencakup makna konotatif, nilai rasa, serta kesesuaian situasi penggunaan bahasa. Setiap kata memiliki nuansa tertentu yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, kesalahan dalam pemilihan kata dapat menimbulkan ambiguitas dan mengurangi efektivitas komunikasi.

Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik ringkas, jelas, dan objektif. Keraf menegaskan bahwa penggunaan diksi dalam teks berita harus mengutamakan ketepatan makna serta menghindari kata yang bersifat emosional atau multitafsir (Keraf, 2009). Hal ini penting karena berita berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi publik yang harus bebas dari bias dan interpretasi ganda.

Lebih lanjut, Keraf menjelaskan bahwa pemilihan kata yang baik harus memenuhi beberapa syarat, yaitu ketepatan makna, kesesuaian konteks, dan kehematan penggunaan kata. Ketepatan makna berkaitan dengan kesesuaian antara kata dan gagasan yang ingin disampaikan. Kesesuaian konteks berhubungan dengan situasi komunikasi, terutama

dalam penggunaan bahasa formal pada media massa. Sementara itu, kehematan kata menekankan penggunaan bahasa yang tidak berlebihan agar pesan lebih efektif dan mudah dipahami.

Dalam konteks media daring seperti CNN Indonesia, diksi memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang pembaca terhadap suatu peristiwa. Pilihan kata tertentu dapat memengaruhi penekanan informasi, arah pemberitaan, hingga persepsi publik terhadap isu yang disampaikan. Oleh sebab itu, analisis diksi diperlukan untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas melalui bahasa.

Penelitian dalam bidang linguistik menunjukkan bahwa kajian diksi pada media massa dapat mengungkap kecenderungan penggunaan bahasa tertentu dalam pemberitaan. Analisis ini membantu memahami bagaimana media memilih kata untuk menyampaikan informasi sekaligus membingkai peristiwa secara tertentu.

Dengan demikian, teori diksi Gorys Keraf (2009) digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan utama untuk menganalisis penggunaan kata dalam berita CNN Indonesia edisi 2025–2026, khususnya dalam aspek ketepatan, kesesuaian, serta efektivitas pemilihan kata dalam penyampaian informasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran dan penafsiran fenomena kebahasaan, khususnya penggunaan diksi dalam berita CNN Indonesia edisi 2025–2026. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam teks melalui analisis bahasa secara mendalam (Suryabrata, 2003:75; Noermanzah, Wardhana, & Awalludin, 2022:689).

Sumber data penelitian berupa teks berita dari CNN Indonesia edisi 2025–2026. Data yang dianalisis mencakup kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan penggunaan diksi dalam pemberitaan. Data tersebut dipilih karena merepresentasikan gaya bahasa jurnalistik yang digunakan media dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti membaca berita secara cermat untuk mengidentifikasi penggunaan diksi, kemudian mencatat data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis agar seluruh data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan bentuk penggunaan diksi, kemudian dianalisis menggunakan teori Gorys Keraf (2009). Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi ketepatan, kesesuaian, serta efektivitas penggunaan kata dalam berita CNN Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Diksi dalam Berita CNN Indonesia

Berita: Jerit CPNS yang ‘Tertunda’: Kepala Resign, Stres Terancam Nganggur

Menurut teori Gorys Keraf (2009), diksi teks berita dibedakan menjadi diksi denotatif lugas dan diksi konotatif yang mempunyai makna atau nilai ekstra. Analisis menunjukkan bahwa berita terutama menggunakan diksi denotatif, meskipun diksi konotatif juga hadir untuk meningkatkan dampak emosionalnya.

Diksi Denotatif

Sebagian besar konten berita menggunakan diksi denotatif yang bersifat informatif dan langsung mengenai fakta. Hal ini terlihat pada bagian-bagian yang merinci kebijakan pemerintah, antara lain penundaan pengangkatan CPNS hingga Oktober 2025, rapat kerja antara Menpan-RB, Kepala BKN, dan Komisi II DPR, serta daftar data CPNS yang sudah meninggalkan pekerjaannya sebelumnya. Pilihan kata ini menyampaikan makna yang jelas dan obyektif tanpa menimbulkan multitafsir. Keraf (2009) mencatat, penggunaan diksi denotatif dalam artikel berita memastikan informasi tetap jelas dan mudah dipahami pembaca.

Maraknya bahasa denotatif menunjukkan bahwa berita terus memenuhi peran utamanya sebagai penyalur informasi publik. Bahasa pada bagian ini bersifat formal, ringkas, dan mengikuti standar jurnalistik.

Diksi Konotatif

Meskipun sebagian besar berita ditulis dengan kata-kata literal, berita tersebut juga memuat bahasa emosional yang menambah makna dan dampak. Hal ini tampak pada judul “Jeritan CPNS yang ‘Tertunda’” dan kalimat seperti “mengundurkan diri secara tidak masuk akal”, “stres terancam menganggur”, “dapur masih mendidih”, dan “disambar petir di siang bolong”. Keraf (2009) menyatakan bahwa diksi konotatif membawa makna ekstra yang mempengaruhi emosi pembaca, lebih dari sekedar memberikan informasi literal.

Pilihan bahasa ini membingkai kebijakan penundaan CPNS tidak hanya mempunyai implikasi administratif, tetapi juga dampak psikologis dan ekonomi yang signifikan terhadap individu. Oleh karena itu, diksi konotatif berfungsi untuk memperkuat narasi emosional dalam pemberitaan.

Keseimbangan Diksi

Secara keseluruhan, berita ini menunjukkan adanya keseimbangan yang sedikit menyimpang dari netralitas utuh antara bahasa denotatif dan konotatif. Bagian informatif mengandalkan bahasa denotatif, sedangkan bahasa konotatif digunakan dalam judul dan kutipan naratif untuk menciptakan dampak emosional. Menurut Keraf (2009), kondisi ini tetap dapat diterima dalam teks jurnalistik tipe feature, asalkan kehati-hatian dilakukan agar tidak mengurangi objektivitas berita.

Berita 2: “Cerita dari Kelurahan, Para Sarjana Berebut Lowongan PPSU Jakarta”

Menurut teori diksi Gorys Keraf (2009), kata-kata dalam teks berita dapat dikategorikan denotatif dan konotatif. Analisis terhadap berita “Cerita dari Kecamatan, Lulusan Rebut Lowongan di PPSU Jakarta” mengungkapkan bahwa diksi tersebut terutama bersifat denotatif, berfungsi menyampaikan informasi secara langsung. Namun, teridentifikasi beberapa kata konotatif yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca dan menyempurnakan gambaran kondisi sosial yang diberitakan.

Diksi Denotatif

Diksi denotatif merupakan bentuk yang paling banyak terdapat dalam berita ini. Istilah-istilah seperti pelamar, mahasiswa, korban PHK, seleksi, wawancara, tes teknis, pendaftar, dan pengumuman akhir memiliki arti yang langsung dan obyektif. Kata-kata tersebut digunakan untuk memperjelas fakta tentang proses rekrutmen PPSU tanpa memberikan penafsiran lain di luar makna sebenarnya.

Penggunaan bahasa yang tepat dan literal juga terlihat dalam cara penyajian data numerik, seperti "171 orang dari 327 pelamar", "127 pelamar", dan "hanya satu orang yang akan mengisi lowongan tersebut". Penggunaan angka dan istilah administratif membuat berita terasa lebih faktual. Keraf (2009) berpendapat bahwa diksi denotatif menjamin kejelasan makna, memungkinkan pembaca menangkap informasi secara akurat dan obyektif.

Selain itu, penggunaan istilah resmi seperti Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1095 Tahun 2022, Surat Edaran Sekretaris Daerah DKI Jakarta Nomor

22/SE/2025, dan Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP) menunjukkan kecenderungan ke arah bahasa formal khas teks jurnalistik. Pilihan kata ini digunakan untuk memperkuat kredibilitas informasi yang disajikan.

Diksi Konotatif

Meskipun berita tersebut terutama menggunakan bahasa denotatif, namun juga memuat beberapa kata konotatif. Penggunaan kata "scramble" dalam judulnya adalah salah satu contoh yang paling menonjol. Dari segi penggunaan kata, ini mengacu pada perebutan sesuatu. Namun dalam konteks pemberitaan ini, "perebutan" bukan merujuk pada perpindahan fisik melainkan menggambarkan ketatnya persaingan pekerjaan PPSU. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa jumlah lowongan pekerjaan jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah pelamar.

Ungkapan "peluang di depan mata" yang digunakan sumber juga mengandung makna konotatif. Ungkapan ini tidak menggambarkan sesuatu yang terlihat saat ini, melainkan merujuk pada peluang kerja yang tersedia dan perlu segera ditangkap. Penggunaan frasa ini menyampaikan optimisme sekaligus menyoroti tantangan yang dihadapi pelamar dalam mendapatkan pekerjaan.

Selain itu, frasa "pengeluaran akan terus berlanjut" memiliki makna yang tidak sepenuhnya literal. Dalam kalimat ini, "berjalan" tidak berarti tindakan fisik berjalan; sebaliknya, hal ini mengacu pada kebutuhan ekonomi berkelanjutan yang perlu dipenuhi. Pilihan kata seperti itu memperkuat gambaran tekanan ekonomi yang dialami masyarakat.

Tren Penggunaan Diksi

Pemberitaan ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa yang lebih obyektif dibandingkan pemberitaan sebelumnya tentang penundaan pengangkatan CPNS. Pemberitaan berfokus pada fakta banyaknya pelamar PPSU dan latar belakang pendidikannya. Diksi konotatif hanya muncul pada bagian tertentu, khususnya pada judul dan sumber yang dikutip, sedangkan teks berita utama sebagian besar terdiri dari bahasa informatif.

Kata "sarjana" dalam judulnya juga mempunyai fungsi yang tegas. Pilihan kata ini dipilih untuk menyoroti tren sosial yang sedang berkembang: lulusan perguruan tinggi melamar pekerjaan yang hanya memerlukan pendidikan sekolah dasar. Ungkapan ini membantu pembaca langsung memahami poin utama yang ingin ditekankan oleh media.

Berita 3: “Viral Pungutan Starlink Buat Korban Banjir Aceh, Bagaimana Faktanya?”

Menurut teori diksi Gorys Keraf (2009), berita menggunakan bahasa denotatif untuk menyajikan fakta dan memperjelas persoalan biaya layanan internet Starlink bagi korban banjir di Aceh. Selain itu, beberapa kata konotatif diidentifikasi dalam judul, narasi, dan kutipan media sosial untuk meningkatkan daya tarik berita dan menggambarkan reaksi masyarakat terhadap isu-isu yang muncul.

Diksi Denotatif

Isi berita didominasi oleh bahasa literal, khususnya pada bagian yang menguraikan urutan-urutan peristiwa dan memperjelas informasi yang beredar. Penggunaan istilah-istilah seperti upload, screenshot, retribusi, layanan internet satelit, klarifikasi, pelanggan, terminal, dan konektivitas mempunyai makna yang jelas dan selaras dengan fakta yang diberitakan. Kata-kata ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa secara objektif, memastikan pembaca mendapatkan informasi yang jelas tentang topik yang dibahas.

Prevalensi bahasa denotatif juga terlihat dalam penggunaan istilah-istilah teknologi dan kebijakan seperti Starlink, SpaceX, layanan gratis, pelanggan baru dan lama, dan pemerintah Indonesia. Kata-kata ini mempunyai makna yang jelas dan menghindari multitafsir. Keraf (2009) menyatakan bahwa penggunaan kata-kata dengan makna denotatif yang jelas dalam berita membantu memastikan keakuratan dan mengurangi kebingungan pembaca.

Selain itu, mengutip angka tertentu seperti Rp. 20.000 dan 10.000 per ponsel meningkatkan keinformatifan berita dengan menyediakan data yang konkrit. Menyatakan angka secara langsung membantu pembaca memahami isu-isu yang diperdebatkan tanpa memerlukan interpretasi tambahan.

Diksi Konotatif

Meski lebih menggunakan bahasa denotatif, namun berita ini tetap memuat sejumlah kata konotatif. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah kata "viral" pada judulnya. Dalam arti harfiahnya, kata tersebut menggambarkan sesuatu yang menyebar dengan cepat. Di media sosial, istilah “viral” mengandung arti bahwa suatu isu telah menarik perhatian publik secara signifikan. Penggunaan kata ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca sekaligus menyoroti bahwa isu tersebut telah ramai diperbincangkan.

Kata yang memancing reaksi keras masyarakat juga mengandung makna konotatif. Diksi yang kuat tidak mengacu pada ciri-ciri fisik melainkan menggambarkan reaksi atau

kritik masyarakat yang intens terhadap dugaan pungutan tersebut. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa isu yang beredar memicu kontroversi dan emosi di masyarakat.

Quote-kutipan di media sosial sering kali memuat ungkapan-ungkapan preman dan mentalitas buruk. Kedua ungkapan tersebut merupakan kata konotatif yang digunakan untuk mengungkapkan penilaian negatif terhadap pihak yang bertanggung jawab mengenakan retribusi. Maknanya tidak harfiah; mengacu pada perilaku yang dianggap tidak bermoral atau menunjukkan kurangnya empati terhadap korban bencana. Pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa penilaian tersebut berasal dari opini pengguna media sosial.

Selain itu, ungkapan “mendapatkan keuntungan dari bencana” juga mengandung makna konotatif. Ungkapan ini bukan hanya tentang keuntungan ekonomi; hal ini juga memberikan penilaian moral bahwa tindakan tersebut tidak etis karena terjadi saat terjadi bencana.

Tren Penggunaan Diksi

Berita ini menampilkan pola pilihan kata yang berbeda dibandingkan dua berita sebelumnya. Jika pemberitaan tentang CPNS dan PPSU lebih menggunakan bahasa untuk menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, maka fokusnya adalah pada klarifikasi informasi yang berkembang di media sosial. Konsekuensinya, diksi denotatif lebih banyak terjadi karena media berusaha menyajikan fakta dan penjelasan yang memperjelas informasi yang beredar.

Bahasa konotatif berita tersebut sebagian besar diambil dari kutipan netizen, bukan narasi utama jurnalis. Hal ini menunjukkan upaya media untuk tetap objektif dengan membedakan fakta dan opini publik. Penggunaan kata-kata yang bermuatan emosi menggambarkan reaksi masyarakat terhadap isu-isu yang muncul, bukan mencerminkan pendirian media terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan penggunaan kata dalam tiga artikel berita CNN Indonesia edisi 2025–2026 yang berjudul Jerit CPNS yang 'Tertunda': Kepala Resign, Stres Terancam Nganggur, Cerita dari Kelurahan, Para Sarjana Berebut Lowongan PPSU Jakarta, dan Viral Pungutan Starlink Buat Korban Banjir Aceh, Bagaimana Faktanya?, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kata-kata dalam ketiga artikel tersebut didominasi oleh kata denotatif. Kata denotatif diterapkan untuk menyampaikan informasi

secara transparan, jelas, dan netral sehingga memudahkan audiens dalam memahami fakta yang disampaikan. Dominasi istilah denotatif terlihat dalam penggunaan istilah administratif, angka-angka, kebijakan pemerintah, serta penjelasan urutan kejadian yang disajikan secara informatif.

Selain itu, ada pula penggunaan istilah konotatif dalam ketiga berita, meskipun frekuensinya lebih sedikit dibandingkan dengan istilah denotatif. Istilah konotatif sering muncul pada judul, kutipan dari sumber, dan bagian tertentu yang bertujuan menekankan suatu keadaan atau peristiwa. Dalam berita mengenai penundaan pengangkatan CPNS, ditemukan istilah konotatif seperti jerit, kepalang resign, dan stres terancam nganggur. Pada berita tentang rekrutmen PPSU, muncul kata berebut serta frasa peluang di depan mata. Sementara itu, dalam berita seputar pungutan Starlink terlihat kata viral, respons keras, mental preman, dan mental miskin. Penggunaan istilah tersebut memberikan nuansa tertentu yang dapat menarik perhatian pembaca sekaligus memperkuat gambaran tentang situasi yang dibahas.

Dari analisis diksi yang dilakukan oleh Gerys Keraf, penggunaan kata dalam ketiga artikel menunjukkan bahwa CNN Indonesia cenderung berfokus pada fungsi utama berita sebagai penyampai informasi dengan dominasi istilah denotatif. Namun, penggunaan istilah konotatif tetap dimanfaatkan untuk memperkaya daya tarik berita dan menekankan isu-isu sosial yang diangkat. Dengan kata lain, pilihan kata dalam ketiga berita berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan fakta, tetapi juga membantu membangun pemahaman dan persepsi audiens terhadap peristiwa yang dilaporkan.

DAFTAR REFERENSI

Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

CNN Indonesia. 2025. "Cerita dari Kelurahan, Para Sarjana Berebut Lowongan PPSU Jakarta." CNN Indonesia, 9 Juli 2025. Diakses pada 3 Juni 2026. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250709143203-20-1248743/cerita-dari-kelurahan-para-sarjana-berebut-lowongan-ppsu-jakarta>

CNN Indonesia. 2025. "Jerit CPNS yang 'Tertunda': Kepalang Resign, Stres Terancam Nganggur." CNN Indonesia, 11 Maret 2025. Diakses pada 3 Juni 2026. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250311105653-20-1207393/jerit-cpns-yang-tertunda-kepalang-resign-stres-terancam-nganggur>

- CNN Indonesia. 2025. “Viral Pungutan Starlink Buat Korban Banjir Aceh, Bagaimana Faktanya?” CNN Indonesia. Diakses pada 3 Juni 2026. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20251203133649-192-1302314/viral-pungutan-starlink-buat-korban-banjir-aceh-bagaimana-faktanya>
- Junadi. 2021. “Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Kajian Bahasa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2): 75.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2019. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noermanzah, N., Wardhana, D. E. C., & Awalludin, A. (2022). Fostering Qualitative Content Analysis Skills Through Case Method. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 689—698, <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6312>
- Tsar. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.